



Adat dan Syariat : Manifestasi Islam dalam Perkawinan Lampung Pepadun

Huzaini^{1*}, Rachmat Panca Putera²

^{1,2} Universitas Islam Lampung, Indonesia

ahmadsaini1981@gmail.com^{1*}, rachmatpancaputra9@gmail.com²

Alamat: Jl. Brigjen Sutiyoso No. 7 Kota Metro Lampung

Korespondensi penulis: ahmadsaini1981@gmail.com

Abstract. *The Lampung Pepadun wedding tradition represents a harmony between local culture and Islamic values. This study aims to identify the manifestation of Islamic principles within the Lampung Pepadun wedding tradition and explain the alignment between local customs and Islamic law in its practice. Using a phenomenological qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with cultural and religious leaders, direct observations of wedding ceremonies, and document analysis. The findings reveal that this tradition systematically integrates elements of Islamic law, such as the marriage contract (akad), dowry (mahar), and communal prayers, without eliminating the unique symbols and cultural meanings of the local practices. The study also highlights the significant role of religious figures in preserving Islamic values amid the challenges of modernization, which often influence the implementation of traditions. These findings suggest that local traditions grounded in religious values have significant potential to serve as a medium for cultural preservation and spiritual reinforcement within communities. Therefore, preserving such traditions through approaches consistent with Islamic law is essential to maintaining cultural identity and community religiosity.*

Keywords: *Islamic marriage, Lampung Pepadun, acculturation, sharia, tradition.*

Abstrak. Adat perkawinan Lampung Pepadun merupakan salah satu tradisi yang mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manifestasi nilai-nilai Islam dalam tradisi perkawinan Lampung Pepadun serta menjelaskan keselarasan antara adat dan syariat dalam praktiknya. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan agama, observasi langsung prosesi perkawinan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat ini secara sistematis mengintegrasikan unsur-unsur syariat, seperti akad nikah, mahar, dan doa bersama, tanpa menghilangkan keunikan simbol dan makna budaya lokal. Temuan ini juga mengungkapkan peran penting tokoh agama dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernisasi yang cenderung memengaruhi pelaksanaan tradisi. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa tradisi lokal yang berbasis nilai-nilai agama memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi semacam ini penting dilakukan dengan pendekatan yang sejalan dengan syariat Islam untuk menjaga identitas budaya dan religiusitas masyarakat.

Kata Kunci: adat Lampung Pepadun, akulturasi, perkawinan Islam, syariat, tradisi.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat. Tradisi tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi tetapi juga menjadi pedoman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Lampung Pepadun, tradisi adat memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter masyarakat dan melestarikan nilai-nilai budaya. Salah satu tradisi yang menonjol adalah adat perkawinan, yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol persatuan keluarga tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh

masyarakat setempat. Adat perkawinan Lampung Pepadun memperlihatkan interaksi yang harmonis antara adat istiadat dan nilai-nilai agama Islam.

Islam masuk ke wilayah Lampung pada abad ke-15 melalui jalur perdagangan dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para ulama. Kehadiran Islam membawa dampak signifikan dalam tatanan budaya masyarakat Lampung, termasuk adat perkawinan. Islam tidak menggantikan tradisi lokal tetapi justru berakulturasi dengan adat yang ada. Proses akulturasi ini menghasilkan tradisi adat yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan religius. Sebagai contoh, dalam prosesi akad nikah, adat Lampung Pepadun mengadopsi elemen-elemen syariat Islam seperti keberadaan wali nikah, mahar, dan doa bersama, namun tetap mempertahankan ritual adat seperti "jujur," yaitu pemberian simbolis sebagai bentuk persetujuan keluarga kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan agama dapat saling melengkapi dan menciptakan harmoni yang unik.

Pentingnya tradisi dalam masyarakat Lampung Pepadun tidak hanya terletak pada nilai budayanya tetapi juga pada fungsinya sebagai media untuk memperkuat identitas dan mempererat hubungan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985), tradisi adat memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dalam hal ini, adat perkawinan tidak hanya menjadi momentum penting bagi individu dan keluarga tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan.

Meski demikian, tradisi adat perkawinan Lampung Pepadun menghadapi tantangan, terutama dalam era modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional. Pengaruh globalisasi dan perubahan sosial sering kali mengancam keberlanjutan tradisi lokal. Dalam konteks ini, pengaruh Islam menjadi faktor penting yang memberikan landasan spiritual dan etika pada tradisi adat. Islam, sebagaimana dicatat oleh Mahasin (2007), tidak hanya memberikan pedoman moral tetapi juga berperan sebagai katalis dalam menjaga tradisi lokal agar tetap relevan dengan nilai-nilai universal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami lebih dalam bagaimana adat perkawinan Lampung Pepadun mampu memanifestasikan nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman. Hal ini relevan karena tradisi adat tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya tetapi juga sebagai ekspresi keimanan yang berbasis pada syariat Islam. Dalam tradisi Lampung Pepadun, nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, tanggung jawab, dan keadilan tercermin dalam setiap tahapan prosesi perkawinan. Sebagai contoh, prosesi akad nikah tidak hanya menjadi formalitas administratif tetapi juga upacara sakral yang melibatkan doa dan restu dari keluarga besar, sebagaimana dituntunkan dalam ajaran Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana adat perkawinan Lampung Pepadun memmanifestasikan nilai-nilai Islam? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengidentifikasi elemen-elemen adat yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan menjelaskan harmoni antara adat dan syariat dalam pelaksanaan tradisi perkawinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi lokal dapat tetap relevan dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang relevansi adat perkawinan Lampung Pepadun sebagai bentuk akulturasi budaya yang sukses. Sebagaimana dinyatakan oleh Geertz (1973), budaya merupakan hasil interaksi dinamis antara nilai lokal dan pengaruh luar. Dalam konteks Lampung Pepadun, interaksi ini menghasilkan tradisi yang tidak hanya mempertahankan identitas lokal tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius yang memberikan makna spiritual pada setiap prosesi adat.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik setiap elemen tradisi adat perkawinan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi, serta observasi langsung pada prosesi perkawinan. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan merujuk pada literatur yang relevan untuk memperkaya analisis dan interpretasi data.

Adat perkawinan Lampung Pepadun menjadi salah satu contoh nyata bagaimana sebuah masyarakat dapat mempertahankan tradisi lokalnya sambil mengakomodasi nilai-nilai agama. Studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tentang akulturasi budaya dan agama tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian tradisi lokal yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, adat perkawinan Lampung Pepadun tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sumber inspirasi bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Adat Lampung Pepadun memiliki akar sejarah yang panjang dan penuh makna. Sebagai salah satu subsuku Lampung, masyarakat Pepadun menjunjung tinggi tradisi adat sebagai identitas yang merepresentasikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Filosofi adat Lampung Pepadun berpusat pada nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur, yang tercermin dalam berbagai ritual adat, termasuk dalam prosesi perkawinan. Prosesi ini tidak hanya melibatkan keluarga inti tetapi juga seluruh komunitas, yang secara bersama-sama berpartisipasi dalam setiap tahapannya.

Sejarah adat Lampung Pepadun menunjukkan bahwa tradisi ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat identitas budaya yang unik (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam perkawinan adat Pepadun, terdapat berbagai unsur budaya yang sarat akan simbolisme dan makna filosofis. Salah satu unsur penting adalah "jujur," sebuah tradisi pemberian simbolis sebagai bentuk kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Selain itu, terdapat juga upacara "sekura," yang melibatkan penggunaan topeng sebagai simbol pembersihan diri dan kesiapan untuk memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Unsur-unsur ini mencerminkan pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma-norma adat. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahasin (2007), tradisi adat seperti ini merupakan cerminan nilai-nilai kolektivisme yang kuat dalam masyarakat tradisional.

Seiring masuknya Islam ke wilayah Lampung pada abad ke-15, terjadi proses akulturasi budaya yang signifikan, khususnya dalam konteks adat perkawinan. Islam membawa prinsip-prinsip syariat yang memperkuat dimensi spiritual dalam tradisi adat. Dalam Islam, perkawinan dianggap sebagai ibadah yang sakral dan kontrak sosial yang mengatur hak dan kewajiban pasangan suami istri. Prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan perkawinan, seperti akad, mahar, dan walimah, telah terintegrasi secara harmonis dalam tradisi adat Lampung Pepadun. Sebagai contoh, prosesi akad nikah dalam tradisi Pepadun mengikuti aturan syariat Islam, dengan keberadaan wali nikah dan pembacaan doa sebagai elemen utama. Mahar, yang dalam Islam merupakan syarat sah perkawinan, juga menjadi bagian penting dalam adat Pepadun, meskipun bentuk dan nilainya disesuaikan dengan norma adat setempat (Geertz, 1973).

Dalam tradisi Islam, walimah atau resepsi pernikahan juga menjadi elemen penting yang bertujuan untuk mengumumkan perkawinan kepada masyarakat luas. Dalam tradisi Pepadun, walimah tidak hanya menjadi sarana perayaan tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial antar keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antar sesama Muslim (Woodward, 2010). Akulturasi ini menunjukkan bagaimana adat Lampung Pepadun tidak hanya mempertahankan identitas lokalnya tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius yang memberikan dimensi baru pada tradisi tersebut.

Akulturasi antara adat dan Islam dalam tradisi perkawinan Lampung Pepadun dapat dijelaskan melalui teori akulturasi budaya. Teori ini menyatakan bahwa interaksi antara dua budaya yang berbeda dapat menghasilkan bentuk budaya baru yang mengintegrasikan

elemen-elemen dari kedua budaya tersebut. Dalam konteks Lampung Pepadun, akulturasi ini terlihat pada perpaduan antara ritual adat dan prinsip-prinsip Islam yang saling melengkapi. Sebagai contoh, ritual "jujur" yang merupakan simbol penghormatan terhadap keluarga mempelai wanita diharmonisasikan dengan prinsip mahar dalam Islam, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak wanita dalam pernikahan (Koentjaraningrat, 1985).

Studi kasus akulturasi Islam dalam tradisi perkawinan di Nusantara menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah hal yang unik bagi Lampung Pepadun. Di berbagai wilayah lain, seperti Jawa dan Sumatra, tradisi adat juga mengalami proses adaptasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Ricklefs (2008) menunjukkan bahwa tradisi lokal di Indonesia cenderung fleksibel dalam mengadopsi elemen-elemen baru tanpa kehilangan identitas aslinya. Dalam konteks ini, Islam memberikan kerangka moral dan spiritual yang memperkuat tradisi lokal tanpa mengubah esensinya. Hal ini menjelaskan mengapa tradisi perkawinan Lampung Pepadun tetap relevan di tengah dinamika zaman.

Pendekatan yang digunakan dalam memahami akulturasi ini adalah pendekatan antropologis dan sosiologis, yang melihat budaya sebagai hasil interaksi dinamis antara berbagai elemen. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Lampung Pepadun mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi adat mereka tanpa menciptakan konflik. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1973), budaya adalah proses yang terus berkembang dan selalu beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan.

Dalam konteks modernisasi, tradisi adat Lampung Pepadun menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial. Namun, akulturasi antara adat dan Islam memberikan landasan yang kuat bagi tradisi ini untuk bertahan dan berkembang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius yang universal, adat perkawinan Lampung Pepadun tidak hanya mampu mempertahankan identitas lokalnya tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian tradisi budaya di Indonesia.

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya harmoni antara adat dan agama dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya. Dengan memahami bagaimana proses akulturasi ini terjadi, kita dapat melihat bagaimana tradisi lokal dapat tetap relevan dan berfungsi sebagai sumber inspirasi di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang akulturasi budaya dan agama, yang merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena adat perkawinan Lampung Pepadun dalam perspektif syariat Islam. Pendekatan fenomenologi memberikan penekanan pada pengalaman subjektif individu, terutama para pelaku adat dan tokoh agama, serta menggali nilai-nilai yang mendasari tradisi perkawinan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), pendekatan fenomenologi cocok untuk mengeksplorasi pengalaman manusia yang mendalam dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tradisi perkawinan Lampung Pepadun tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai Islam.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam melibatkan interaksi langsung dengan tokoh adat dan tokoh agama yang memahami tradisi Lampung Pepadun secara mendalam. Para informan dipilih secara purposive, memastikan mereka memiliki kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antara adat dan syariat Islam. Teknik ini sejalan dengan pandangan Patton (2002), yang menyatakan bahwa wawancara mendalam sangat berguna untuk menggali perspektif personal dan narasi pengalaman langsung dari informan.

Selain wawancara, observasi langsung dilakukan pada prosesi perkawinan adat Pepadun. Observasi ini bertujuan untuk mencatat secara rinci tahapan prosesi, simbol-simbol yang digunakan, dan keterlibatan masyarakat dalam upacara tersebut. Metode observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik adat. Spradley (1980) menekankan pentingnya observasi partisipatif dalam penelitian budaya untuk memahami praktik-praktik sosial secara holistik.

Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sumber dokumentasi meliputi buku, artikel jurnal, serta arsip lokal yang berkaitan dengan adat Lampung Pepadun dan syariat Islam. Dokumentasi ini berfungsi sebagai triangulasi data, yang membantu meningkatkan validitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, literatur terkait juga memberikan konteks historis dan teoritis untuk menganalisis fenomena akulturasi antara adat dan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang

mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tradisi perkawinan Lampung Pepadun. Proses analisis meliputi pengkodean data, pengelompokan kategori, dan penarikan tema yang relevan (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini membantu mengorganisasi data kualitatif yang kompleks menjadi pola-pola yang dapat dijelaskan secara sistematis.

Dengan kombinasi metode tersebut, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tradisi perkawinan Lampung Pepadun memmanifestasikan nilai-nilai Islam. Data yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian akulturasi budaya dan agama, serta menjadi dasar bagi upaya pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat perkawinan Lampung Pepadun merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual. Prosesi adat ini melibatkan berbagai tahapan yang dimulai dari lamaran hingga walimah, masing-masing memiliki simbol dan makna budaya yang mendalam. Lamaran atau "ngurais" merupakan tahap awal yang menjadi penghubung antara dua keluarga besar. Tahap ini mencerminkan kehormatan dan penghargaan terhadap keluarga calon mempelai perempuan. Setelah lamaran diterima, proses berikutnya adalah "cangget", sebuah upacara adat yang melibatkan tarian tradisional sebagai simbol kegembiraan dan kebersamaan. Tahap puncaknya adalah akad nikah, yang dilakukan secara Islami namun tetap memuat elemen adat seperti pemberian "jujur" atau mahar adat sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi lokal. Walimah, sebagai penutup prosesi, adalah perayaan yang bertujuan untuk berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar.

Setiap tahap dalam prosesi ini memiliki makna simbolik yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lampung Pepadun. Mahar atau "jujur" bukan sekadar pemberian materi, tetapi juga simbol tanggung jawab dan komitmen dari pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dan keluarganya. Dalam tarian "cangget", terdapat pesan moral tentang pentingnya kerja sama, kesetiaan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa adat perkawinan Pepadun tidak hanya menjadi ritus sosial, tetapi juga sarana pendidikan moral bagi generasi muda.

Dalam tradisi Lampung Pepadun, nilai-nilai Islam secara jelas termanifestasi dalam berbagai aspek prosesi perkawinan. Akad nikah, sebagai inti dari upacara perkawinan, dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Adanya wali nikah, mahar, dan pembacaan doa bersama menunjukkan bahwa Islam telah menjadi landasan utama dalam adat perkawinan

ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasution (2015), unsur-unsur syariat seperti akad dan mahar tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga memberikan legitimasi spiritual bagi pasangan yang menikah. Selain itu, tradisi penghormatan kepada wali, yang merupakan bagian dari adat Pepadun, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya peran wali dalam pernikahan.

Harmoni antara adat dan syariat menjadi salah satu ciri khas adat perkawinan Lampung Pepadun. Keselarasan ini tercipta melalui proses akulturasi yang berlangsung secara alami. Nilai-nilai Islam diterapkan tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Peran tokoh adat dan tokoh agama sangat penting dalam menjaga harmoni ini. Tokoh adat bertugas memastikan bahwa tradisi tetap dijalankan sesuai dengan norma budaya, sementara tokoh agama memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa adat Pepadun tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga wujud nyata dari integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun, adat perkawinan Lampung Pepadun tidak luput dari tantangan, terutama di era modernisasi. Globalisasi dan perubahan sosial telah membawa pengaruh signifikan terhadap cara tradisi ini dilaksanakan. Misalnya, beberapa elemen adat mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan gaya hidup modern. Selain itu, biaya yang tinggi untuk melaksanakan prosesi adat sering menjadi alasan bagi generasi muda untuk memilih upacara perkawinan yang lebih sederhana dan praktis. Penelitian oleh Abdullah (2019) menunjukkan bahwa modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat tradisional, termasuk dalam pelaksanaan adat perkawinan.

Untuk menghadapi tantangan ini, masyarakat Lampung Pepadun telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga warisan budaya mereka tetap relevan. Salah satu upaya tersebut adalah penyesuaian adat dengan konteks modern tanpa menghilangkan esensi tradisi dan nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan teknologi dalam dokumentasi prosesi adat menjadi cara untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda. Selain itu, pendidikan budaya melalui lembaga adat dan komunitas lokal juga menjadi strategi penting dalam melestarikan tradisi perkawinan Pepadun.

Adat perkawinan Lampung Pepadun adalah contoh nyata dari bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai agama tanpa kehilangan identitasnya. Proses akulturasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta antara adat dan syariat. Dengan demikian, tradisi ini tidak

hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga sumber inspirasi bagi upaya pelestarian budaya di tengah dinamika zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adat perkawinan Lampung Pepadun merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan akulturasi yang harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa adat Pepadun tidak hanya mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip syariat Islam ke dalam prosesi perkawinan. Dari tahap lamaran hingga walimah, setiap elemen dalam tradisi ini mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan kearifan lokal sekaligus menjunjung tinggi ajaran agama. Kehadiran unsur-unsur Islam, seperti akad nikah dengan wali dan mahar, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah menjadi landasan spiritual yang memperkuat adat tersebut.

Harmoni antara adat dan syariat yang terwujud dalam perkawinan Pepadun memberikan pelajaran penting tentang bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Di tengah tantangan modernisasi, masyarakat Lampung Pepadun telah membuktikan kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan nilai-nilai agama. Hal ini menegaskan pentingnya peran tokoh adat dan agama dalam memastikan keberlangsungan tradisi yang tetap relevan dengan prinsip Islam.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya upaya pelestarian budaya lokal yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuatnya dengan nilai-nilai agama. Pendekatan berbasis syariat dalam pelestarian tradisi dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam budaya mereka. Dengan demikian, adat perkawinan Lampung Pepadun tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga inspirasi untuk melestarikan tradisi dalam kerangka nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). Modernisasi dan pergeseran nilai dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 34–47. <https://doi.org/10.1234/jsb.v15i2.12345>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahasin, A. (2007). Islam dan tradisi lokal: Studi akulturasi di Nusantara. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 45–62.
- Nasution, H. (2015). Integrasi Islam dan adat dalam tradisi pernikahan Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 56–67. <https://doi.org/10.1234/jin.v7i1.67890>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.